

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejalan dengan konsep era globalisasi dan berkembangnya dunia usaha, maka sebagai konsekuensinya semakin banyak masalah yang akan dihadapi oleh suatu perusahaan dalam persaingan usaha yang semakin kompetitif dan kompleks, sehingga keadaan ini menuntut para pemimpin atau manajemen perusahaan untuk dapat mengelola kegiatan perusahaannya secara efektif dan efesien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, manajemen berkewajiban untuk dapat mengelola kegiatan perusahaannya dengan sebaik-baiknya sebagai implementasi pertanggungjawaban auditor internal terhadap publik.

Namun kesalahan manajemen suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya dapat membuat perusahaan tersebut mengalami kerugian yang cukup besar, kerugian akibat proses produksi yang salah, perekayasaan, pemasaran, atau pengelolaan persediaan bisa jadi besar dibandingkan kerugian akibat kelemahan di bidang keuangan (Sawyer, 2012:7). Hal tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan audit internal semakin meningkat, yang berarti peranan auditor internal menjadi sangat penting. Fungsi auditor internal adalah melaksanakan kegiatan kebebasan memberikan saran-saran kepada manajemen guna mengukur dan meneliti aktivitas perusahaan diantaranya adalah efektivitas pelaksanaan pengendalian internal (Tugiman, 2014:38).

Menurut Hery (2013:159), pengendalian internal merupakan seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan hukum atau undang-undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki pengendalian internal yang memadai akan dapat merencanakan dan mengendalikan operasi perusahaan untuk mencapai sasaran atau tujuan perusahaan. Sedangkan perusahaan yang tidak memiliki pengendalian internal yang tidak memadai atau tidak efektif, akan berakibat negatif bagi perusahaan. Seperti maraknya tindakan korupsi dan penyelewengan hak dan kewajiban sehingga mengakibatkan perusahaan tidak mampu mencapai tujuan atau sasaran yang telah dibutuhkan (Sukrisno, 2012:42).

Menurut Fawzi dan Atala (2012) saat ini perusahaan-perusahaan besar terus memulai untuk memasukan laporan manajemen yang rinci tentang efisiensi dan efektivitas pengendalian internal dalam laporan tahunan perusahaan mereka, sebagai indikator untuk tata kelola perusahaan yang baik. Dengan demikian perusahaan harus memiliki pengendalian internal yang baik agar semua komponen dalam perusahaan berjalan dengan seharusnya. Pengendalian internal sangat penting bagi kelangsungan perusahaan. Struktur pengendalian internal pada perusahaan dirancang dengan tujuan pokok antara lain, menjaga keamanan dan catatan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Adanya pengendalian internal ini

dapat menjadi salah satu alat bantu manajemen dalam meningkatkan efektivitas perusahaan yang memberikan analisis, rekomendasi, bimbingan serta *review* informasi. Informasi dan komunikasi merupakan bagian dari indikator pengendalian internal. Informasi yang diperlukan manajemen adalah informasi yang relevan dan berkualitas baik yang berasal dari sumber internal maupun eksternal dan informasi digunakan untuk mendukung fungsi komponen-komponen lain dari pengendalian internal (COSO, 2013:5). Salah satu cara untuk meningkatkan struktur pengendalian internal adalah dengan adanya auditor internal. Auditor internal mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan tugas pemeriksaan internal. Auditor internal akan menilai apakah semua kebijakan yang telah ditetapkan terlaksana dengan cepat (Grefita, 2011).

Audit internal yang baik dapat menghindarkan perusahaan dari kerugian besar, sebaliknya tanpa system internal pengendalian yang efektif dapat menyebabkan kerugian besar dapat berlangsung lama tanpa terdeteksi oleh pemilik perusahaan (Morita, 2013:3). Auditor internal dalam melaksanakan tugas harus mempunyai kemampuan untuk memahami kriteria yang digunakan serta mampu menentukan jumlah bahan bukti yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan yang dibuat serta rekomendasi yang akan diambilnya.

Seorang auditor internal dalam melakukan audit perusahaan juga harus mempunyai sikap profesionalisme dalam pekerjaan. Profesionalisme dapat dikatakan sebagai keahlian dalam melakukan suatu pekerjaan tertentu. Menurut Dewi (2010:22), "Profesionalisme adalah sikap atau semangat mempertahankan suatu profesi dan memelihara citra publik terhadapnya serta menekuni ilmu dan

substansi pekerjaan dalam bidang tersebut. Untuk meningkatkan dan mempertahankan Profesionalisme, auditor internal harus memenuhi spesifikasi dan kualitas yang menjadi tolok ukur dari profesi tersebut. Menurut Arens dkk (2012) profesionalisme merupakan tanggung jawab berperilaku yang lebih dari sekedar tanggung jawab yang diberikan pada auditor dan lebih dari untuk mengikuti peraturan undang-undang dan peraturan masyarakat. Salah satu indikator profesionalisme adalah memiliki kemampuan profesional yaitu mempunyai pengetahuan, dan kemampuan teknis audit dengan standar yang tinggi, memiliki daya imajinasi dan inisiatif, serta mampu berhubungan dengan personel lainnya dalam organisasi perusahaan tersebut (Tugiman, 2014:46). Oleh karena itu, sikap profesionalisme diharapkan menjadi perilaku atau kebiasaan yang diterapkan oleh setiap auditor dalam penugasannya. Pentingnya eksistensi seorang pengawas internal, menuntut mereka untuk memiliki sikap profesionalisme dalam melaksanakan tugas pemeriksaan internal. Akibatnya jika pengawas internal tidak memiliki sikap keahlian profesional maka efektivitas pengendalian internal perusahaan tidak dapat dinilai dengan baik. Hal tersebut karena, akan menimbulkan berat sebelah, tidak jujur dalam melakukan pemeriksaan saat bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019) dan Dewi (2016) menyatakan bahwa bahwa profesionalisme internal auditor berpengaruh signifikan terhadap aktivitas pengendalian internal perusahaan.

Faktor penentu kualitas audit selain profesionalisme adalah kompetensi. Menurut Sawyer *et al.* (2012:25), kompetensi Auditor Internal adalah sebuah hubungan cara-cara setiap auditor memanfaatkan pengetahuan, keahlian dan

pengalaman. Auditor yang tidak kompeten tidak akan bisa membantu manajemen dalam memecahkan masalah-masalah yang mengandung risiko, padahal tugas auditor di era ini lebih difokuskan kepada pengawasan dan pengendalian terhadap area-area yang mengandung risiko bukan hanya audit atas kepatuhan saja. Kompetensi yang rendah juga akan mengakibatkan kegagalan dalam audit karena auditor akan kesulitan dalam menemukan temuan-temuan yang berkenaan dengan terjadinya penyimpangan. Kompetensi juga dapat menentukan keberhasilan dalam pelaksanaan audit, tanpa Kompetensi Auditor Internal pelaksanaan audit kurang berkualitas. Kompetensi merupakan standar yang harus dimiliki oleh seorang auditor baik auditor eksternal maupun auditor internal perusahaan, untuk dapat melakukan audit dengan baik. Salah satu indikator kompetensi adalah memiliki pengetahuan umum yang memadai sehingga mampu memahami entitas yang diaudit dan membantu pelaksanaan audit (Agung Rai, 2010:63). Penelitian yang dilakukan oleh Nurbayani dan Muliana (2019) serta Putra, dkk (2014) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh positif signifikan terhadap pengendalian internal.

Setiap auditor internal harus tetap mempertahankan profesionalisme dan kompetensi agar dapat mencegah serta dapat mendeteksi segala bentuk kecurangan yang terjadi. Kurangnya pengetahuan dan pengertian seorang auditor internal mengenai indikasi akan terjadinya tindak kecurangan sering terjadi dan prosedur yang efektif untuk mendeteksi kecurangan sudah sering dibuat sulit oleh auditor-auditor dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Oleh karena itu, seorang auditor internal harus mempunyai keahlian dalam mencegah kecurangan sebagai eksistensi dan pengetahuan mengenai gejala pasti, dan harus mampu mendeteksi segala

bentuk kecurangan (*fraud*) yang terjadi, pengertian akan masalah dan sikap kompetensi, profesionalisme untuk menyelesaikan semua permasalahan yang terjadi agar pengendalian internal perusahaan dapat berjalan secara efektif. Kecurangan (*fraud*) merupakan bentuk penipuan yang sengaja dilakukan sehingga dapat menimbulkan kerugian tanpa disadari oleh pihak yang dirugikan tersebut dan memberikan keuntungan bagi pelaku kecurangan (Windasari dan Juliarsa, 2016).

Menurut Karyono (2013:4) *fraud* dapat diistilahkan sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain, yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan dirancang untuk memanfaatkan peluang-peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain. Salah satu indikator pencegahan *fraud* adalah analisis resiko (*risk analysis*) yaitu melakukan analisa apa saja pola kecurangan yang mungkin terjadi (Tuanakotta, 2012:162). Penelitian yang dilakukan oleh Meikhati dan Rahayu (2015) menyatakan bahwa pencegahan *fraud* berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengendalian internal.

Kasus kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan yang pernah terjadi di Indonesia adalah kasus yang terjadi pada perusahaan PT Garuda Indonesia. Semua berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000

per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saat ini sudah tidak menjabat), menganggap laporan keuangan 2018 Garuda Indonesia tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berpelat merah tersebut. PT Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan. Kasus ini juga menyeret akuntan publik yang melakukan audit atas laporan keuangan yaitu kantor akuntan publik Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang dan Rekan (Ananta, 2019). Atas kasus ini menteri keuangan Sri Mulyani menjatuhkan sanksi berupa pembekuan izin akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik selama 12 bulan. Kasus kecurangan yang terjadi pada Badan Usaha Miliki Negara tidak hanya terjadi pada PT. Garuda Indonesia tbk, tetapi juga terjadi pada PT. Hanson Internasional Tbk yang terbukti melakukan pelanggaran/kecurangan pada laporan keuangannya tahun 2016 (www.ojk.go.id).

Kasus di atas merupakan tindakan kecurangan yang terjadi pada perusahaan di Indonesia. Adapun faktor penyebab terjadinya kecurangan tidak terlepas dari konsep segitiga kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang disebut sebagai *fraud triangle*. Faktor tekanan adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan yang diakibatkan karena kebutuhan atau masalah finansial. Kedua, faktor kesempatan terjadi karena kurang efektifnya pengendalian internal. Dan ketiga,

faktor rasionalisasi dimana sikap pembenaran yang dilakukan oleh pelaku dengan merasionalkan bahwa tindakan kecurangan adalah sesuatu yang wajar (Tuannakotta, 2014:107).

Pencegahan kecurangan merupakan aktivitas memerangi kecurangan dengan biaya yang murah. Pencegahan kecurangan bisa dianalogikan dengan penyakit, yaitu lebih baik dicegah daripada mengobati. Jika menunggu terjadinya kecurangan baru ditangani itu artinya sudah ada kerugian yang terjadi dan telah dinikmati oleh pihak tertentu, bandingkan bila kita berhasil mencegahnya tentu kerugian belum semuanya beralih ke pelaku kecurangan (Fitrawansyah, 2014:16).

Profesionalisme kerja merupakan salah satu dari ajaran-ajaran islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah. Islam menganggap Profesionalisme kerja itu sebagai ibadah segala usaha dilakukan oleh pekerja yaitu senantiasa selaras dengan isyarat dengan etos kerja. Islam tidak hanya melahirkan manusia yang seimbang dari segenap aspek kehidupan. Islam tidak hanya melahirkan manusia yang seimbang dari segenap aspek kehidupan. Islam tidak hanya melahirkan dari sudut pandang pengetahuan agama saja tetapi juga ingin melahirkan kesuksesan dalam kehidupan dunia akhirat. Ada empat etos kerja menurut islam yang apabila diterapkan maka akan menghasilkan kinerja yang baik yaitu kerja adalah ibadah, kerja adalah rahmat, kerja adalah amanah, kerja adalah kehormatan. Oleh sebab itu dasar-dasar nilai islam tentang kerja keras, rajin, disiplin, jujur, optimis, kreatif, inovatif, serta berorientasi ke masa depan yang lebih baik (Dunia dan Akhirat) akan senantiasa mewarnai sikap seorang muslim (Hitami, 2012:25).

Berbicara mengenai audit, artinya berbicara tentang suatu pekerjaan yang dilaporkan menjadi sebuah informasi. Hal ini termaktub dalam Q.s Al-Hujurat (49):6 tentang Allah SWT mengajarkan untuk senantiasa memeriksa terlebih dahulu informasi yang datang apakah benar atau tidak. Jika yang datang kepada kita pembawa berita dari orang yang fasik maka Allah SWT memerintahkan kepada kita untuk mengecek kebenaran dari berita tersebut.

Dalil di atas mempertegas seorang internal auditor agar tidak keliru dalam melaksanakan *jobdesk*-nya untuk memberikan nilai (*add value*) kepada manajemen dan meningkatkan operasi organisasi ataupun seorang *top management* agar tidak salah menangkap informasi *executive summary* dari level manajemen dibawahnya dalam melaksanakan proses supervisi/membuat keputusan. Proses audit bahkan telah dilaksanakan dari zaman para nabi, sebagai contoh audit yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman termaktub dalam Q.s. An-Naml (27): 20-21 tentang Nabi Sulaiman akan memberikan hukuman kepada burung hud-hud yang tidak hadir kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas namun akhirnya, burung hud-hud datang dengan membawa berita tentang negeri Saba. Jika ditelaah lebih lanjut dari ayat tersebut, ketika Nabi Sulaiman berada pada proses pencarian, hal tersebut sama dengan jika seorang internal auditor sedang melakukan pemeriksaan laporan manajemen. Lalu ketika Nabi Sulaiman berkata tidak akan menghukum burung dengan syarat alasan yang jelas artinya sama dengan ketika internal auditor menemukan temuan yang berat lalu mengkonfirmasi mengapa temuan tersebut terjadi.

Kompetensi yang terdapat pada ayat 14 ini adalah kompetensi pedagogik-religius (memiliki ilmu pengetahuan yang jelas) dan kompetensi keagamaan (ihsan). Hal ini dapat dipahami dari penafsiran Quraish Shihab (2012: 412), pada kata (يعلن) yang pada akhirnya memberikan kesadaran akan kehadiran Allah SWT. Ilmu pengetahuan yang jelas, jelas dalam arti jelas diketahui tentang kebenarannya, jelas sumber pengetahuannya, jelas sesuai dengan bidang ilmu pengetahuan yang dikuasainya, juga jelas dalam hal menyampaikannya. Sifat ihsan yaitu merasa selalu diawasi oleh Allah. Sifat ini akan mengantarkan manusia kepada kesadaran akan jati diri serta peran yang harus diembannya dalam kehidupan ini. Sifat ini sangat penting dimiliki oleh pendidik agar dia senantiasa menjalankan aktivitasnya hanya untuk yang bermanfaat saja.

Dalam teks-teks hukum Islam terdapat berbagai macam maksud dari fraud diantaranya (*tadlis* atau *khilaba*), lesi atau keliru (*Ghabn*), *Ghabn Fahish*, penipuan (*shushsh*), ketidakseimbangan (*gharar*), dan tipu daya (*taghrir*) yang digunakan secara bergantian untuk maksud melakukan fraud. Selain itu ada beberapa kata yang juga merujuk kepada fraud tapi kurang umum digunakan seperti *khallab*, *khiyanah*, *ihتيال*, *tahayul*, *tadlil*, *iham*, *NASB*, dan *khadi'a* yang semua bervariasi dalam makna dari penipuan, penipuan, penipuan, lesi, keliru, menipu ketidakseimbangan. *Taghrir* didefinisikan sebagai tindakan menipu dengan mengerahkan dan menyesatkan baik dalam bentuk tindakan atau kata-kata, Dengan kata lain *taghrir* baik dapat menjadi tindakan atau pernyataan dengan tujuan untuk menipu. Dari definisi ini, *taghrir* dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu *fi'li taghrir*

seperti tindakan palsu dan manuver dan *qawli taghrir* seperti berbohong (Jabbar, 2012).

Sistem pengendalian internal tersebut tidak dapat berdiri sendiri, karena membutuhkan faktor pendukung lainnya untuk memperkuat dan menunjang efektifitasnya. Pentingnya pengawasan internal ini bukanlah hal yang baru. Dalam Islam telah ditetapkan sistem sosio-politik untuk menjalankan fungsi pengawasan dalam pelaksanaan hukum dan syariat Allah. Pengawasan merupakan bentuk tanggung jawab sosial dan politik yang harus dijalankan masyarakat, baik dalam bentuk lembaga formal maupun non-formal (Ibrahim, 2013). Pengendalian atau pengawasan dalam pandangan Islam dilakukan untuk meluruskan yang bengkok, memperbaiki yang salah, dan mengembalikan ke jalan yang benar (*Shirathul mustaqim*). Pengawasan (*control*) dalam Islam terbagi dua. Pertama, pengawasan yang berasal dari luar diri sendiri, berupa pengawasan yang diatur dalam mekanisme kontrol di organisasi atau perusahaan. *Kedua* pengawasan yang berasal dari diri sendiri (*selfcontrol*). *Pertama*: pengendalian (*control*) yang berasal dari diri sendiri yang bersumber dari tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. *Kedua*: pengendalian yang berasal dari luar diri sendiri, seperti yang dilakukan sistem pada sebuah lembaga atau institusi melalui pengawasan dari manajemen yang ada (Suryanto, 2014).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profesionalisme Auditor Internal, Kompetensi Auditor Internal dan Pencegahan *Fraud* Terhadap**

Efektivitas Pengendalian Internal Perusahaan (Studi Kasus Pada PT. Andhana Kirana Yasa)’’.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh profesionalisme auditor internal, kompetensi auditor internal dan pencegahan *fraud* secara parsial terhadap efektivitas pengendalian internal pada PT. Andhana Kirana Yasa?
2. Bagaimana pengaruh profesionalisme auditor internal, kompetensi auditor internal, dan pencegahan *fraud* secara simultan terhadap efektivitas pengendalian internal pada PT. Andhana Kirana Yasa?
3. Bagaimana pandangan Islam mengenai profesionalisme auditor internal, kompetensi auditor internal, pencegahan *fraud* dan efektivitas pengendalian internal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor internal, kompetensi auditor internal dan pencegahan *fraud* secara parsial terhadap efektivitas pengendalian internal pada PT. Andhana Kirana Yasa.

2. Untuk mengetahui pengaruh profesionalisme auditor internal, kompetensi auditor internal, dan pencegahan *fraud* secara simultan terhadap efektivitas pengendalian internal pada PT. Andhana Kirana Yasa.
3. Untuk mengetahui pandangan Islam mengenai auditor internal, kompetensi auditor internal, pencegahan *fraud* dan efektivitas pengendalian internal.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat yang teoritis yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan sebagai tambahan dalam pengembangan teori dan pengetahuan khususnya tentang pengaruh profesionalisme auditor internal, kompetensi auditor internal, dan pencegahan *fraud* terhadap efektivitas pengendalian internal perusahaan.
- 2) Dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil topik serupa untuk dijadikan sebagai sumber referensi dan informasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Perusahaan/Instansi

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh perusahaan/instansi sebagai acuan dan masukan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di perusahaan khususnya tentang profesionalisme auditor internal,

kompetensi auditor internal, dan pencegahan *fraud* terhadap efektivitas pengendalian internal perusahaan.

2) Bagi Civitas Akademika

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan tentang ilmu akuntansi yang berkaitan dengan profesionalisme auditor internal, kompetensi auditor internal, dan pencegahan *fraud* terhadap efektivitas pengendalian internal perusahaan. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sebagai tambahan informasi bagi mahasiswa dalam penelitian selanjutnya.